

**FIKRUNA: Jurnal Ilmiah Kependidikan dan Kemasyarakatan**

Vol. 5, No. 1, 2023

DOI 10.56489/fik.v4i2

P-ISSN: 2620-7834; E-ISSN: 2715-2928

**INTERNALISASI PEMBELAJARAN PAI PADA ANAK  
BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SLBN TANAH GROGOT TINGKAT  
SMPLB**

**Abdan Rahim**

[abdhan628@gmail.com](mailto:abdhan628@gmail.com)

**Siti Mauzunim Mushoffa**

[zunimmushaffa@gmail.com](mailto:zunimmushaffa@gmail.com)

**Abstract**

This study aims to determine: (1) Internalization of PAI learning for children with special needs at the SMPLB Tanah Grogot SLBN level. (2) Supporting and inhibiting factors when internalizing PAI learning for children with special needs at the SMPLB Tanah Grogot SLBN.

This type of research is field research, using data collection techniques, namely, observation, documentation, and interviews with the parties involved in this study.

From the results of research at the Tanah Grogot SLBN, researchers can draw conclusions: first, the internalization of PAI learning for children with special needs at the Tanah Grogot SLBN SMPLB level that the internalization process differs between mentally retarded, physically disabled, deaf, and autistic. Both in terms of learning methods or learning media. Then learning PAI online also has a good influence in terms of learning evaluation, effectiveness, and psychology for children with special needs SLBN Tanah Grogot. Second, almost 90% of the inhibiting and supporting factors for the internalization of PAI learning in children with special needs come from external sources. From the inhibiting factors, namely lesson plans that are not carried out properly, minimal books and learning that is not carried out face-to-face. As for the supporting factors, namely from parents and experienced teachers.

**Keywords:** Internalization, PAI, Children with Special Needs

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) Internalisasi pembelajaran PAI pada anak berkebutuhan khusus di SLBN Tanah Grogot tingkat SMPLB. (2) Faktor pendukung dan penghambat saat internalisasi pembelajaran PAI pada anak berkebutuhan khusus di SLBN Tanah Grogot tingkat SMPLB.

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*), menggunakan teknik pengumpulan data yaitu, Observasi, Dokumentasi, dan Wawancara kepada pihak yang terlibat dalam penelitian ini.

Dari hasil penelitian ini, peneliti dapat memberi kesimpulan: *pertama*, internalisasi pembelajaran PAI pada anak berkebutuhan khusus di SLBN Tanah Grogot tingkat SMPLB bahwa proses internalisasi itu berbeda antara tunagrahita, tunadaksa, tunarungu, dan autis. Baik dari segi metode pembelajaran ataupun media pembelajaran. Kemudian pembelajaran PAI dengan daring juga memiliki pengaruh baik dari segi evaluasi pembelajaran, keefektifan, dan psikis bagi anak berkebutuhan khusus SLBN Tanah Grogot. *Kedua*, faktor penghambat dan pendukung internalisasi pembelajaran PAI pada anak berkebutuhan khusus hampir 90 % muncul dari eksternal. Dari faktor penghambat yaitu faktor RPP yang tidak dijalankan dengan semestinya, buku-buku minim dan pembelajaran yang tidak dilakukan secara tatap muka. Sedangkan untuk faktor pendukung yaitu dari faktor orang tua dan guru-guru yang berpengalaman.

**Kata Kunci:** Internalisasi, PAI, Anak Berkebutuhan Khusus

## A. Latar Belakang Masalah

Anak yang terlahir sempurna merupakan harapan semua orang tua. Orang tua mendambakan memiliki anak yang sehat, baik secara jasmani maupun rohani. Akan tetapi harapan tersebut tidak selalu dapat terwujud. Kenyataannya bahwa anak yang dimiliki tidaklah sama dengan anak-anak lain pada umumnya, Anak yang dimiliki ternyata spesial dibandingkan anak-anak lainnya. Hal inilah yang tidak bisa dihindari oleh orang tua manapun. Beberapa orang tua memunculkan reaksi bervariasi atas kehendak Tuhan tersebut, bahwa anaknya mengalami gangguan.<sup>1</sup> Yang biasanya disebut Anak berkebutuhan khusus (ABK).

Sedangkan menurut pakar lain sendiri mengartikan anak dengan kebutuhan khusus adalah anak yang menyimpang dari rata-rata anak normal dalam hal : ciri-ciri mental, kemampuan sensorik, fisik dan neuromuskular, perilaku sosial dan emosional, kemampuan berkomunikasi maupun kombinasi dua atau lebih dari hal-hal diatas, sejauh ia memerlukan modifikasi dari tugas-tugas sekolah, metode belajar atau pelayanan terkait lainnya, yang ditujukan untuk mengembangkan potensi atau kapasitasnya secara maksimal.<sup>2</sup>

Jadi arti Anak berkebutuhan khusus adalah seorang anak yang memerlukan layanan dan perhatian khusus yang disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing anak.

Oleh sebab itu, pembelajaran terhadap anak-anak berkebutuhan khusus merupakan suatu kegiatan pembelajaran dimana para pendidik dituntut untuk memiliki keahlian khusus serta cermat mengamati bakat dan minat mereka bukan bertumpu kepada prestasi akademik terstruktur sebagaimana pada anak-anak normal.

Anak-anak berkebutuhan khusus (termasuk tunanetra, tunarungu, tunadaksa, tunagrahita dan autisme) dianugerahkan akal pikiran yang sama dengan

---

<sup>1</sup> Aminah Permata Ummu Hanifah, *kebermaknaan hidup pada orang tua dengan anak retardasi mental di Malang*, (Malang : Skripsi UIN Malang, 2009), h.18

<sup>2</sup> Rr. Rahajeng Berlianingtyas Bethayana, *Deskripsi Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus disekolah Inklusi*, (Yogyakarta: Skripsi Program S1 Universitas Islam Indonesia Yogyakarta, 2007).

manusia lain.<sup>3</sup> Pada dasarnya, setiap manusia diberikan kemampuan-kemampuan tertentu oleh Allah SWT. Karena Setiap anak yang telah diciptakan-Nya memiliki potensi dan bakat di dalam dirinya yang perlu digali dan dikembangkan. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S. Al Qamar ayat 49:<sup>4</sup>

إِنَّا كُلَّ شَيْءٍ خَلَقْنَاهُ بِقَدَرٍ

Begitu pula mengenai Pendidikan Agama untuk anak berkebutuhan khusus. Dalam konteks Islam, peserta didik dipandang sebagai makhluk Tuhan dengan fitrah yang dimiliki, sebagai makhluk individu dan makhluk sosial yang sempurna dan memiliki sifat yang unggul.<sup>5</sup> Pendidikan tidak terkecuali juga harus diajarkan kepada anak berkebutuhan khusus.<sup>6</sup>

## B. Pembahasan

### 1. Internalisasi Pembelajaran PAI pada Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Tanah Grogot Tingkat SMPLB

Internalisasi merupakan sebuah proses. Proses yang dimaksud di sini adalah proses pembelajaran yang dilakukan anak berkebutuhan khusus di SLBN Tanah Grogot tingkat SMPLB. Proses pembelajaran ini dilakukan oleh peserta didik dan pendidik untuk mencapai hasil tertentu. Ketika tahun ajaran sebelumnya, pembelajaran di SLBN Tanah Grogot dilakukan secara tatap muka, tak terkecuali pembelajaran PAI. Akan tetapi, saat ini sangat berbeda proses pembelajaran yang dilakukan. Karena Indonesia bahkan dunia terjadi pandemi covid-19, yang menyebabkan proses pembelajaran harus dilakukan secara *online* atau daring.

Proses pembelajaran seperti ini merupakan proses yang pertama dilakukan oleh SLB Tanah Grogot tingkat SMPLB. Yang menyebabkan kegiatan ini memiliki kondisi yang berbeda dengan pembelajaran secara tatap

---

<sup>3</sup> M. Harahap Rachmita, "Kata Pengantar" dalam Jamila K. A. Muhammad, Special Education for Special Children, terj. Edy Sembodo (Bandung: Hikmah, 2008), h. x-xi.

<sup>4</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta Timur: Magfirah Pustaka), h. 530

<sup>5</sup> Zainal Abidin, *Filsafat Manusia*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), h. 45

<sup>6</sup> Fadhil AR. Bafadal, *Al-Qur'an dan Tafsirnya* (Semarang: CV. Al Waah, 2004),h. 864

muka. Sesuai yang dipaparkan oleh Bapak Sukamto, S.Pd. selaku Kepala Sekolah SLB Tanah Grogot:<sup>7</sup>

Pembelajaran PAI terbagi atas dua guru yakni Tingkat SD sampai SMP diampu oleh ibu Aisyah dan tingkat SMA diampu oleh ibu Qomariyah. Jadi, pembelajaran di serahkan kepada guru yang bersangkutan. Kondisi pembelajaran PAI dilakukan secara *online* (daring) melalui WA guru masing-masing kelas atau yang bisa di kunjungi, maka akan di kunjungi dan WA di grub kelas. Karena ada perbedaan anatara siswa SLB dengan siswa yang lainnya. Jika siswa yang lainnya hampir semua mampu untuk sekolah secara online, sedangkan siswa kami (SLB) hampir 90 % masih di bantu oleh orang tuanya. Maka secara keseluruhan SLB belum mampu menggunakan aplikasi zoom dan sejenis nya melihat berbagai kondisi yang ada.

Perbedaan kondisi ini juga diungkapkan oleh Ibu Nor Aisyah selaku guru PAI di SLB Tanah Grogot tingkat SMPLB, yakni:

Kondisi pembelajaran PAI ketika dilakukan secara daring kondisinya susah. Karena guru kesusahan dan siswa juga kesusahan Karena tidak maksimal dalam pembelajaran yang jarak jauh seperti ini. Apalagi untuk anak didik seperti mereka. Jadi, yang lebih berperan aktif saat ini bukan saya selaku guru PAI malah orang tua di rumah, melihat untuk berkomunikasi secara langsung via *online* dengan mereka itu sesuatu yang mustahil. Orang tua menurut saya adalah guru kedua bagi anak didik disaat kondisi seperti ini. Jadi, Alhamdulillah dengan adanya orang tua mampu menjembatani pembelajaran PAI agar sampai ke anak didik. Walaupun disini juga harus ada kerjasama antara kita dengan orang tua dengan baik. Misal dengan saling memahami, ketika waktu pembelajaran anak didik SLB *mood* nya berubah-ubah saat mengerjakan tugas dari saya.<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Sukamto, S.Pd kepala sekolah SLBN Tanah Grogot pada tanggal 10 Oktober 2020 pukul 11.45 WITA

<sup>8</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Nor Aisyah, S.Pd.I guru mata pelajaran PAI SLBN Tanah Grogot tingkat SMPLB pada tanggal 3 Oktober 2020 pukul 10.50 WITA

Pembelajarann secara online, bukan hanya menyebabkan kondisi pembelajaran yang berbeda dari biasanya. Akan tetapi juga berimbas pada keefektifan dalam proses pembelajaran. Sebagaimana yang diungkapkan:

Menurut saya, jika belajar di sekolah maka pembelajaran akan diampu oleh guru-guru yang memiliki kompetensi sesuai dengan bidangnya, khususnya pembelajaran PAI. Jika di rumah mungkin orangtuanya tidak mengempuni. Karena di sekolah sarana dan perlengkapannya sudah tersedia misal seperti buku-buku dan lainnya. Jadi, pembelajaran di sekolah lebih efektif dibandingkan dengan pembelajaran di rumah.<sup>9</sup>

Akan tetapi dari sudut lain, Guru PAI memiliki pandangan yang berbeda terkait keefektifan pembelajaran *online*. Sebagaimana yang dipaparkan:

Menurut saya dalam kondisi sekarang karena ini adalah anjuran pemerintah maka kita ikuti. Saya berpendapat bahwa pembelajaran di rumah ini juga ada hikmahnya seperti lebih dekat dengan orang tuanya dan keluarga yang ada dirumah. Hal itu, karena ketika pembelajaran *online* ini bukan hanya ibu saja yang terlibat, tapi juga ayah bahkan kakak dan adik. Jadi, untuk saat ini pembelajaran yang lebih efektif adalah belajar dari rumah (*online*). Melihat keluarga itu lebih berperan dari pada kami dalam membantu anak-anak untuk menyelesaikan tugas atau kegiatan di rumah. Tidak hanya itu, orang tuapun ketika ada permasalahan dengan anaknya bisa saling tukar pikiran dengan saya. Kamipun hanya sebatas di sekolah dan selebihnya waktu itu juga paling banyak adalah di rumah baik *online* ataupun *offline*. Walaupun peran guru juga tetap ada. Oleh sebab itu, untuk saat ini yang paling efektif adalah belajar di rumah dengan catatan harus ada sinergi antara orang tua dengan para guru. Agar anak-anak menjadi lebih baik walupun perkembangannya itu tidak besar, tapi saya

---

<sup>9</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Sukamto, S.Pd kepala sekolah SLBN Tanah Grogot pada tanggal 10 Oktober 2020 pukul 11.45 WITA

sangat bersyukur dengan perkembangan mereka, minimal mereka di terima dan di hargai oleh masyarakat.<sup>10</sup>

Dalam internalisasi pembelajaran PAI di SLBN Tanah Grogot tingkat SMPLB, menggunakan metode pembelajaran yang berbeda-beda. Metode pembelajaran tersebut disesuaikan dengan kelainan masing-masing anak. Seperti yang dipaparkan sebagai berikut:

Metode yang digunakan dalam pembelajaran PAI pada anak berkebutuhan khusus berbeda-beda tergantung jenis ketunaan (kelainan) yang dialami oleh anak didik. Di SLBN khususnya SMPLB ada sekitar 4 jenis kelainan yang berbeda. *Yang pertama*, untuk *tunagrahita* saya menggunakan metode ceramah. Akan tetapi dengan bahasa ceramah yang lebih sederhana dan sebisa mungkin untuk menyederhanakan dengan tujuan agar mereka paham. Misal untuk pembelajaran PAI walaupun mereka tingkat SMP, maka saya menggunakan bahasa ceramah untuk anak TK. Kemudian metode yang dipakai lainnya yaitu senantiasa mengulang-ulang pembelajaran yang susah lewat dalam setiap pekan. Hal itu karena untuk tunagrahita mereka sering sekali lupa dengan teori yang disampaikan. Jadi, jika mereka bisa misal gerakan salat itu sudah capaian yang luar biasa. *Yang kedua*, untuk tunarungu, menggunakan metode ceramah dengan bantuan bahasa isyarat, mimik bibir, dan pemberian contoh secara langsung dengan bantuan video. Hal itu dilakukan karena anak-anak tunarungu masih bisa menggunakan indra penglihatan secara baik. Jadi, seperti itu metode yang digunakan untuk anak tunarungu. Akan tetapi saya mengurangi untuk tidak terlalu sering menggunakan bahasa isyarat atau lebih sering ke mimik bibir, melihat tidak semua orang di luar sana paham bahasa ini. *Yang ketiga*, untuk autis. Saya sedikit kesulitan untuk menggunakan metode. Hal itu karena anak-anak autis memiliki perasaan yang berubah-ubah setiap harinya. Tergantung bagaimana keadaannya, di rumah ketika malam atau sebelum berangkat sekolah. Ini menyebabkan pembelajaran PAI untuk anak autis sukar untuk diterima, misal seperti mereka mengamuk, menyendiri,

---

<sup>10</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Nor Aisyah, S.Pd.I guru mata pelajaran PAI SLBN Tanah Grogot tingkat SMPLB pada tanggal 3 Oktober 2020 pukul 10.50 WITA

menangis, dan aktif bergerak yang amat berlebihan. Ini juga disebabkan karena anak autis lebih asik dengan dunianya sendiri tanpa mempedulikan yang lain. Jadi, untuk menangani anak autis, biasanya saya mengajak mereka untuk belajar di luar (langsung ke alam), sambil mengaitkan pembelajaran dengan alam sekitar. Seperti, penciptaan langit, mengenal alam, tumbuh-tumbuhan, solawatan dan lain sebagainya. *Yang keempat*, untuk tunadaksa. Di SLB ada anak tuna daksa yang sukar untuk menulis dan berbicara atau keterbatasan dari pergerakan (fisik), walaupun di satu sisi mereka dari segi otak masih normal. Jadi, untuk tunadaksa saya menggunakan metode ceramah, tanya jawab, atau metode yang lainnya masih bisa diterapkan untuk tunadaksa. Akan tetapi untuk semua jenis ketunaan saya lebih ke bagaimana saya untuk menyederhanakan bahasa atau materi ajar. Karena jika menargetkan mereka untuk yang banyak dan pembelajaran yang tinggi atau menyesuaikan dengan RPP dan kurikulum itu sesuatu yang kurang bisa dilakukan, melihat mereka seperti itu. Mengajar anak-anak yang istimewa seperti mereka memiliki banyak tantangan, perlu kesabaran ekstra, dan tanggung jawabannya lebih berat.<sup>11</sup>

Selanjutnya, untuk media pembelajaran PAI pada anak berkebutuhan khusus di SLB Tanah Grogot juga berbeda-beda, antara kelainan satu dengan yang lainnya. Seperti yang dipaparkan:

Menurut saya media yang paling cocok untuk pembelajaran PAI pada anak berkebutuhan khusus di SLBN ini lebih kepada visual, menggunakan apa-apa yang mereka sukai seperti bernyanyi sesuai dengan materi ajar. Anak-anak SLBN hampir secara keseluruhan tidak menyukai belajar didalam kelas, seperti duduk diatas kursi dan menulis. Jadi, saya menggunakan media berupa alam atau lingkungan sekitar kemudian dikaitkan dengan pembelajaran PAI atau unsur-unsur keagamaan. Walaupun seperti itu, disini saya juga tetap mengadakan pembelajaran atau selang-seling setiap dua pekan sekali belajar diluarnya. Akan tetapi untuk autis, kadang ada jenis autis yang suka menyendiri

---

<sup>11</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Nor Aisyah, S.Pd.I guru mata pelajaran PAI SLBN Tanah Grogot tingkat SMPLB pada tanggal 3 Oktober 2020 pukul 10.50 WITA

atau suka di dalam kelas maka ia tidak mau untuk bergabung belajar diluar. Sebenarnya agak susah media ini untuk anak-anak seperti mereka, karena antara satu dengan yang lainnya berbeda jenis kelainannya.<sup>12</sup>

Dalam penelitian yang berkaitan dengan internalisasi di dalamnya mencangkup evaluasi pembelajaran. Evaluasi yang peneliti paparkan adalah hasil evaluasi ketika pembelajaran dilakukan secara daring selama beberapa bulan terakhir ini. Dilihat dari segi berhasil ataukah tidak pembelajaran dengan cara tersebut. Keberhasilan ataukah tidaknya evaluasi pembelajaran PAI dijelaskan di dalam pemaparan di bawah ini:

Jika dikatakan berhasil seratus persen (100 %) tidak. Akan tetapi tetap berjalan cuma tidak sepenuhnya. Ini ditandai dengan tugas yang saya berikan dan mereka mengerjakan dengan bantuan orang tua, kemudian tugas itu diberikan kepada saya berupa video via WA. Jadi, berjalan dan sesuai dengan penilaian saya dan respon orang tua juga ok, walaupun ada beberapa kendala alat komunikasi (HP). Misal untuk mengumpulkan tugas itu mereka pinjam punya anaknya, bahkan milik tetangganya.<sup>13</sup>

Setelah terjadinya evaluasi dalam pembelajaran PAI didapatkan hasil yang demikian, ternyata hasil evaluasi itu sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor yang juga diungkapkan oleh beliau yaitu:

Faktor yang mempengaruhi hasil pembelajaran PAI di SLBN Tanah Grogot tingkat SMPLB agar tercapai adalah faktor lingkungan si anak didik dan faktor keluarga. Misal faktor orang tua yang kekeh dan semangat amat mempengaruhi hasil pembelajaran mereka. Jadi, faktor yang mempengaruhi hasil pembelajaran itu bukan berasal dari mereka sendiri. Akan tetapi faktor sekitar mereka yang senantiasa memberikan semangat di saat kejiwaan mereka normal dan tidak normal (*down*), dalam kondisi sekolah seperti biasa ataupun sekolah daring. Di samping itu komunikasi antara orang tua dan guru juga

---

<sup>12</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Nor Aisyah, S.Pd.I guru mata pelajaran PAI SLBN Tanah Grogot tingkat SMPLB pada tanggal 3 Oktober 2020 pukul 10.50 WITA

<sup>13</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Nor Aisyah, S.Pd.I guru mata pelajaran PAI SLBN Tanah Grogot tingkat SMPLB pada tanggal 3 Oktober 2020 pukul 10.50 WITA

harus berjalan. Tidak hanya faktor-faktor yang demikian, faktor teman dan guru pembelajaran juga amat mempengaruhi semangat mereka juga ketika berangkat sekolah dan belajar.<sup>14</sup>

Jadi, berdasarkan penjelasan yang dihadapkan peneliti di SLBN Tanah Grogot tingkat SMPLB mengenai internalisasi pembelajaran PAI pada anak berkebutuhan khusus di SLBN Tanah Grogot tingkat SMPLB, proses internalisasinya itu berbeda antara satu kelainan dengan kelaianan yang lain, baik dari segi metode pembelajaran ataupun media pembelajaran. Kemudian pembelajaran PAI dengan daring juga memiliki pengaruh baik dari segi evaluasi pembelajaran, keefektifan, dan psikis anak berkebutuhan khusus SLBN Tanah Grogot.

## **2. Faktor Pendukung dan Penghambat Saat Internalisasi Pembelajaran PAI pada Anak Berkebutuhan Khusus di SLBN Tanah Grogot Tingkat SMPLB**

Faktor pendukung merupakan faktor yang mendukung berjalannya suatu kegiatan tertentu. Kegiatan yang dimaksud di sini adalah internalisasi pembelajaran PAI pada anak berkebutuhan khusus di SLBN Tanah Grogot tingkat SMPLB.

Faktor pendukung setiap kegiatan pasti berbeda-beda antara satu dengan yang lain. Sedangkan faktor pendukung di dalam kegiatan ini sebagaimana yang diungkapkan oleh, Ibu Nor Aisyah: Menurut saya faktor pendukung paling besar adalah semangat dari orang tua, yaitu keinginan yang besar untuk anak-anak mereka. Terlihat dari semangat para orang tua mengantar anaknya ke sekolah ketika suasana belajar normal. Walaupun ada dari orang tua yang rumahnya jauh (di luar Grogot). Jadi, semangat itupun mendorong kami untuk lebih semangat mendidik dan menjadi lebih lagi.<sup>15</sup>

---

<sup>14</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Nor Aisyah, S.Pd.I guru mata pelajaran PAI SLB Tanah Grogot tingkat SMPLB pada tanggal 3 Oktober 2020 jam 10.50

<sup>15</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Nor Aisyah, S.Pd.I guru mata pelajaran PAI SLBN Tanah Grogot tingkat SMPLB pada tanggal 3 Oktober 2020 pukul 10.50 WITA

Faktor pendukung juga diungkapkan pula oleh Bapak Sukamto: “Untuk faktor pendukung yaitu guru-guru yang sesuai dengan latar belakang pendidikannya dan rata-rata guru yang mengajar di sini minimal sudah mengajar paling sedikit 5 tahun, jadi sudah berpengalaman mengajar siswa SLBN.<sup>16</sup>

Sedangkan untuk faktor penghambat, merupakan faktor yang menghambat suatu kegiatan tertentu. Faktor penghambat internalisasi pembelajaran PAI pada anak berkebutuhan khusus di SLBN Tanah Grogot tingkat SMPLB diungkapkan oleh Guru pengampu mata pelajaran PAI, sebagai berikut: Untuk faktor penghambat dalam internalisasi pembelajaran PAI yaitu RPP yang tidak dijalankan dengan semestinya. Melihat kondisi mereka yang seperti itu. Kemudian buku-buku yang terbatas untuk jenjang SMPLB. Meskipun dari buku-buku itu tidak bisa di aplikasikan secara sempurna. Kalaupun ada, tapi lebih banyak buku-buku untuk pembelajaran anak normal yang pasti amat berat untuk mereka.<sup>17</sup>

Faktor penghambat ini juga diungkapkan oleh Kepala Sekolah SLBN Tanah Grogot: Untuk faktor penghambat (kendala) yaitu tidak bisa bertatap muka secara langsung lagi di kala pembelajaran dilakukan secara daring. Karena biasanya tatap muka di lakukan setiap satu kali dalam sepekan.<sup>18</sup>

Jadi, menurut peneliti Faktor penghambat dan pendukung internalisasi pembelajaran PAI pada anak berkebutuhan khusus hampir 90 % muncul dari eksternal seperti yang dipaparkan di atas.

### **C. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan mengenai internalisasi pembelajaran PAI pada anak berkebutuhan khusus di SLBN Tanah Grogot tingkat SMPLB, peneliti dapat memberikan beberapa simpulan diantaranya sebagai berikut:

---

<sup>16</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Sukamto, S.Pd kepala sekolah SLBN Tanah Grogot pada tanggal 10 Oktober 2020 pukul 11.45 WITA

<sup>17</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Nor Aisyah, S.Pd.I guru mata pelajaran PAI SLBN Tanah Grogot tingkat SMPLB pada tanggal 3 Oktober 2020 pukul 10.50 WITA

<sup>18</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Sukamto, S.Pd kepala sekolah SLBN Tanah Grogot pada tanggal 10 Oktober 2020 pukul 11.45 WITA

Internalisasi pembelajaran PAI pada anak berkebutuhan khusus di SLBN Tanah Grogot tingkat SMPLB bahwa proses internalisasi itu berbeda antara tunagrahita, tunadaksa, tunarungu, dan autis. Baik dari segi metode pembelajaran ataupun media pembelajaran. Kemudian pembelajaran PAI dengan daring juga memiliki pengaruh baik dari segi evaluasi pembelajaran, keefektifan, dan psikis bagi anak berkebutuhan khusus SLBN Tanah Grogot.

Faktor penghambat dan pendukung internalisasi pembelajaran PAI pada anak berkebutuhan khusus hampir 90 % muncul dari eksternal. Dari faktor penghambat yaitu faktor RPP yang tidak dijalankan dengan semestinya, buku-buku minim dan pembelajaran yang tidak dilakukan secara tatap muka. Sedangkan untuk faktor pendukung yaitu dari faktor orang tua dan guru-guru yang berpengalaman.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qurán Al-Karim
- Al-Ghazali, Muhammad, *Nahwa Tafsir Maudi li Suwari al-Quran al-Karim*. Beirut, Dar al-Shuruq, 2011.
- Bafadal, Fadhal AR, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*. Semarang, CV. Al Waah, 2004.
- Bethayana, Rr. Rahajeng Berlianingtyas, *Deskripsi Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus disekolah Inklusi*. Yogyakarta, Skripsi Program S1 Universitas Islam Indonesia Yogyakarta, 2007.
- Delphie, Bandi, *Pembelajaran Anak Tunagrahita; suatu Pengantar dalam Pendidikan Inklusi*. Bandung, Refika Aditama, 2012.
- kodjatmiko Sukarso dkk, 2001.
- Delphie, Bandi, *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus dalam Setting Pendidikan Inklusi*. Klaten, PT intan sejati, 2009.
- Efendi, Mohammad, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta, Luxima Metro media, 2013.
- Efendi, Mohammad, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta, Luxima Metro media, 2013.
- Fathurrohman, Muhammad, dan Sulistyorini, *Belajar dan Pembelajaran*. Jogjakarta, Teras, 2012.

- Geniofam, *Mengasuh dan Mensukseskan*. Jakarta, Bumi Aksara, 2008.
- Hanifah, Aminah Permata Ummu, *kebermaknaan hidup pada orang tua dengan anak retardasi mental di Malang*. Malang, Skripsi UIN Malang, 2009.
- Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*. Cairo, Dar al-Sabuni, tt.
- Jamila, Muhammad, *Special Education for special Children*. Terjemah Edy Sembodo, Jakarta, Hikmah, 2008.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta, Balai Pustaka, 1989
- Kustawan, Dedy, *Penilaian Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta, Luxima Metro media, 2013.
- Margono, S, *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta, Rineka Cipta, 2010.
- Ramayulis, dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya*. Jakarta, Kalam Mulia, 2009.
- Rachmita, M. Harahap, “Kata Pengantar” dalam Jamila K. A. Muhammad, *Special Education for Special Children*, terj. Edy Sembodo. Bandung, Hikmah, 2008.
- Salim, Moh. Halimi, dan Syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam*. Jogjakarta, Ar Ruzz Media, 2012.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung, Alfabeta, Cetakan ke-13, 2009.
- Wiyani, Novan Ardy, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa*. Yogyakarta, Teras, 2012.
- Yani Meimulyani dkk, *Media Pembelajaran Adaptif*. Jakarta Timur, Luxima Metro Media, 2013.
- Zainal Abidin, *Filsafat Manusia*. Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2002.
- Amiruddin, Muhammad Ali, *Pendidikan Agama Islam SLB*, [www.kurikulumpendidikan-agama-islam-slb](http://www.kurikulumpendidikan-agama-islam-slb).